UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN PUJA KESUMA LAMPUNG SELATAN

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

ISMAYA
NPM : 1411070154

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
I443 H / 2022 M

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN PUJA KESUMA LAMPUNG SELATAN

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

ISMAYA
NPM : 1411070154

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Prof. Dr.Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si
Pembimbing II : Ida Fiteriani, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
I442 H / 2022 M

ABSTRAK

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN PUJA KESUMA LAMPUNG SELATAN

Oleh
Ismaya

Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seeorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupanya. Namun menurut J. Buul, perkembangan moral dibagi menjadi empat yaitu : 1) tahap anomi. 2) tahap Heteronomi. 3) Tahapan Sosionami. 4) Tahapan Otonomi. Sedangkan menurut Kohlberg urutan tahap-tahap perkembangan moral diawali dengan ciri memandang kebaikan itu identik dengan kepatuhan terhadap orientasi dan menghindari hukuman (pengetahuan), disusul dengan tahap berikutnya bahwa kebaikan itu identaik dengan harapan sosial serta aturan- aturan dalam masyarakat (Perbuatan) dan tahap tertinggi menganggap kebaikan itu sesuai dengan prinsip moral yang universal, yang tidak terkait dengan aturan-aturan setempat atau segolongan (Perasaan).

Penelitian ini dijalankan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subjek melibatkan 2 orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data (display data), dan menarik kesimpulan (Verifikasi). Hasil penelitian menunjukan upaya guru dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini di Kelompok Bermain Puja kesuma Lampung selatan sangat baik.

Kata Kunci : Perkembangan Moral

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: ISMAYA
Npm	: 1411070154
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN PUJA KESUMA LAMPUNG SELATAN"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.
Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, 20 September 2021
Penulis

ISMAYA
1411070154

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl.Let.Kol.H.Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN PUJA KESUMA LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **ISMAYA**

NPM : **1411070154**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M. Si	**Ida Fiteriyani,M.Pd**
NIP.195508261983032002	**NIP.198206242011012004**

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231990031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl.Let.Kol.H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN PUJA KESUMA LAMPUNG SELATAN"** Disusun oleh: **ISMAYA** NPM. **1411070154**,Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia** Dini. Telah diseminarkan pada Hari/Tanggal : Jum'at/15 Oktober 2021, Pukul 13.00-14.30 WIB, Secara Online di https://meet.google.com/ntf-znbk-ayi.

TIM MUNAQASYAH

Ketua	**: Dr.H.Subandi, MM**	(.....)
Sekertaris	**: Kanada Komariyah. M,Pd.I**	(.....)
Pembahas Utama	**: Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**	(.....)
Pembahas Pendamping I	**: Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si**	(.....)
Pembahas Pendamping II	**: Ida Fiteriyani, M.Pd**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Terbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj.Nirva Diana,M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik. (HR. Al-Hakim)

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah Swt yang maha pengasih dan penyayang, aku persembahkan hasil penulisan skripsiku ini kepada :

1. Kedua orang tuaku yaitu ayah Sadiran dan Ibu Suliyah. Ayah mertuaku yaitu Bambang Istriarno dan Ibu Ngadilah yang sangat aku sayangi terimakasih atas jerih payah dan perjuangan dalam membesarkan ku sehingga aku bisa menggapai sarjana saat ini.
2. Kakak ku yaitu Hendro, Suamiku yaitu Yulianto dan anakku Zian Nugrawijaya yang aku sayangi yang selalu memberikan semangat dan doa sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besarku dan teman-teman seperjuangan kelas C (PIAUD) angkatan 2014.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Pernulis bernama Ismaya lahir di Mekar Jaya 18 Januari 1996, sebagai anak kedua dari dua bersaudara sari ayah Sadiran dan ibu Suliyah. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 2 Mekar Jaya, Lampung Utara dan lulus pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutakan jenjang menengah pertama di SMP Negeri 03 Tanjung Raja, Lampung Utara dan lulus pada tahun 2011.

Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang menengah atas di SMA Negeri 1 Tanjung Raja, Lampung Utara lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan S1 dia IAIN Raden Intan Lampung tahun 2014 yang saat ini sudah menjadi UIN Raden Intan Lampung. Selama berkuliah penulis mengikuti kegiatan wajib dijurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu kuliah ta'aruf (kulta), proses pembelajaran dari semester 1-6. Pada semester 7 melaksanakan KKN di Pulau Tengah Kabupaten Lampung Selatan dan PPL di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2021
Penulis

Ismaya
NPM: 1411070154

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, sang pencipta langit dan bumi serta segala isisnya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta kasih sayangnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi yang telah membawa kita dari aman kebodohan menuju aman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya.

Namun adanya doa, restu dari orang tua yang tak pernah putus, menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbisyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd dan Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I Selaku ketua dan sekertaris jurusan PIAUD
3. Prof. Dr. Hj, Nilawati Tajuddin, M.Si dan Ida Fiteriani, M.Pd Selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam menyelasaikan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Ibu Sudarni, S.Pd selaku Kelompok Bermain Puja Kesuma Lampung selatan. Guru serta staf TU beserta wali murid yang telah memberikan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini.
6. Kepada semua pohak yang berjasa membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga allah memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai

balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan dapat dipergunakan bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Oktober 2021
Penulis

Ismaya
NPM: 1411070154

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
RIWAYAT HDIUP ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian 4
E. Signifikasi Penelitian 5
F. Metode Peneltian 5

BAB II LANDASAN TEORI
A. Upaya Guru 13
1. Pengertian Upaya 13
2. Pengertian Guru 13
3. Pengertian Upaya Guru 14
4. Komponen Kinerja Profesional Guru 16
5. Peran Guru dalam Proses Pendidikan 18
B. Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini 24
1. Pengertian Moral 24
2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral 25
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Moral Anak Usia Dini 30
4. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Moral 30
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral 33

6. Strategi Pengembangan Moral pada Anak Usia5-6 Tahun 34
7. Teknik-Teknik Membantu Tingkah Laku Anak yang Sesuai Nilai-Nilai Moral 35
8. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini 36
9. Pengembangan Nilai-Nilai Moral..... 38
C. Upaya Guru dalam Mengembangkan Nilai Moral 41
D. Tinjaun Pustaka 44

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek 47
1. Sejarah Berdirinya Kelompok Bermain Puja Kusuma 47
2. Visi, Misi dan Tujuan KB, Puja Kusuma..... 49

BAB IV ANALISA PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Analisa Penelitian 51
1. Hasil Wawancara..... 52
B. Temuan Penelitian..... 60

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI
A. Kesimpulan…..... 65
B. Rekomendasi… 65
C. Penutup…..... 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN
1. Kisi-kisi Observasi
2. Hasil Wawancara
3. Foto Kegiatan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayiat 1, dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut". [1]

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya sadar untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan proses pembelajaran mereka.[2]

Dalam Islam juga dijelaskan akan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu terdapat dalam Al-Quran Surat An-Nahl Ayat 78 :

---

[1] Undang-undang Republika Indonesua Nomor 20 Tahun 2003, *Tenang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2013. H. 2-4*

[2] Romlah, *Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran anak Usia Dini Dengan Bermain*, h. 1

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ
لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur*." (Q.S. An-Nahl : 78). [3]

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya, seorang anak yang baru lahir pada fitrahnya memiliki potensi (pendengaran, penglihatan dan hati). Dengan potensi itulah mereka dapat belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat mereka tinggal dengan harapan agar menjadi manusia yang lebih baik. Peranan guru dalam kegiatan pengembanga sangatlah penting bagi anak. Guru merupakan seseorang yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[4]

Guru harus berperan sebagai pengamat, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan. Dalam tugasnya sebagai pengamat, guru harus melakukan observasi bagaimana interaksi anak antar anak maupun interaksi anak dengan benda-benda sekitarnya. Jadi peranan guru sangatlah penting dalam perkembangan anak dikarenakan tugas guru adalah sebagai pengamat yang mengamati lama atau tidak anak melakukan kegiatan tersebut. Dengan mengamati anak-anak tersebut guru memahami anak-anak mana saja yang mengalami kesulitan dalam bermain dengan temannya.

Salah satu perkembangan yang dapat di amati oleh guru adalah perkembangan nilai-nilai moral. Menurut Piaget, hakikat

---

[3] Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 220

[4] Siti Fatimah Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, *PERANAN Guru Dalam Mengembangkan Kognitif anak UsiDini Di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo*, PIUD UIN Raden Intan Lampung, h. 1

moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya ada pendapat lain seperti yang dikatakan oleh Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang dikembangkan dan dapat dipelajarai. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seeorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupanya.[5]

Pendidikan moral seharusnya dimulai sejak usia dini, Kohlberg ini merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen moral dimiliki jika anak mendapat, pedidikan moral disekolah, anak bergaul dengan teman sebaya dan bertukan pikiran tntang moral maka perkembangan moralnya akan lebih baik. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasikan anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau presepektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sekolah. Disekolah proses pendidikan moral lebih cepat berkembang.

Namun menurut J. Buul, perkembangan moral dibagi menjadi empat yaitu : 1) tahap anomi. Ketidak mampuan moral bayi barulah suatu potensi yang siap dikembangan dalam lingkungan. Artinya bayi lahir dalam keadaan fitrah (mempunyai potensi yang selalu siap untuk dikembangkan. Jadi tergantung yang mau memberi warna kehidupan, sikap, perilaku, moral yang akan ditanamkan sejak dini pada dirinya. 2) tahap Heteronomi. Moral yang potensial dipancu berkembang dengan bantuan orang lain atau otomatis melalui aturan atau kedisiplinan. Artinya dengan bantuan orang lain baik keluarga maupun lingkungan itu yang akan memacu perkembangan moralnya. 3) Tahapan Sosionami. Moral berkembang dalam masyarakat. Mereka lebih menaati peraturan kelompok daripada yang bersifat otoritas. 4)

---

[5] Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 76

Tahapan Otonomi. Tahapan ini mengenai moral yang mengisi dan mengendalikan kata hatinya sendiri serta kemampuan bebasnya untuk berprilaku tanpa campur tangan orang lain atau lingkungannya. [6]

Menurut Kohlberg urutan tahap-tahap perkembangan moral diawali dengan ciri memandang kebaikan itu identik dengan kepatuhan terhadap orientasi dan menghindari hukuman (pengetahuan), disusul dengan tahap berikutnya bahwa kebaikan itu identaik dengan harapan sosial serta aturan- aturan dalam masyarakat (Perbuatan) dan tahap tertinggi menganggap kebaikan itu sesuai dengan prinsip moral yang universal, yang tidak terkait dengan aturan-aturan setempat atau segolongan (Perasaan). [7]

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak usia dini di Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.”Bagaimana Upaya Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan”?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak usia dini di Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan.

---

[6] *Loc.cit*, h.78

[7] Nilawati Tadjuddin, *Interaksi Dalam Keluarga Sebagai Prioritas Utama Pengembangan Moral Anak*, h. 22

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoris

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan nilai-nilai moral anak melalui peran guru.

2. Secara Praktis

Setelah diadakan penelitian di Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk :

Peserta didik, dapat jadi termotivasi dalam pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai moral. Guru, untuk memotivasi para guru taman kanak-kanak khususnya agar terus berusaha memberikan model pembelajarannya kepada anak didiknya jauh lebih menyenangkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan keguanaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Karena fokus penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran langkah-langkah peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan.

Menurut Cresswel penelitian kualitatif adalah metode- metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap

berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[8]

Denzin & Lincoln menguraikan penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan peragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif naturistik terhadap subjek kajianya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkanya.[9]

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengindentifikasi variable yang lebih spesifik. Karakteristik penelitian kualitatif adalah particular, kontekstual, dan holistik.[10]

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang rencana pelaksanaan dan evaluasi dari pihak sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai moral melalui peranan guru. Hal ini dirasa tepat mengingat fokus penelitian merupakan suatu program yang diselenggarakan di sekolah secara unik dan tidak terdapat di sekolah lain.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas B Di Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan. Dengan jumlah peserta didik kelas B yang dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 20 peserta didik dan 2 orang guru. Penentuan subjek dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian

---

[8] Cresweel dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014),h. 4

[9] Nusa Putra, Nining Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h66

[10] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres,
2012), h 53

berlangsung. Sebagai objek peneliti yaitu seluruh siswa yang ada di Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan. Sedangkan subjek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu peranan guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral.

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan yang berlokasi di Jl. Purnawirawan Raya No. 45 A Lampung Selatan sebagai objek penelitian, alasanya karea peneliti ingin melihat bagaimana upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak.

c. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

d. Observasi

Menurut Robert.K.Yin observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan di teliti.

Selanjutnya menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui

observasi.[11]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang akan di observasi, artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan. Adapun kisi-kisi observasi yang peneliti lakukan di Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan sebagai berikut.

e. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[12]

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide malalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. [13] Dalam penelitian pertisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat.

Maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh sebuah informasi.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi atas tiga macam, yakni:

---

[11] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 226

[12] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 231

[13] *Ibid*, h 231

1. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok- pokok masalah yang diteliti.

   Wawancara tidak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana pewawancara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.

2. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin yang artinya peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

f. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis.[14] Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku catatan nilai peserta didik, absen peserta didik, RPPH Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sarana prasarana yang ada.

g. Prosedur Analisis Data

Mudjiaraharjo mengemukakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan,memberi kode atau tanda, dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami dan dijadikan informasi yang nantinya dapat dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

---

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 201

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang bersifat deskriftif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melaui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang mengembangkan nilai-nilai moral.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di Kelompok Bermain Puja Kusuma Lampung Selatan dan RKH (Rencana Kegiatan Hari) photo, dan data anak yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat empat langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentrasformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.

Sebagai hasil pengumpulan data reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data atau proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi

dan diubah dalam berbagai cara : melalui seleksi, melalui ringkasan atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

2) Penyajian Data (*Display Data)*

Menurut Miles Huberman display data adalah langkah mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah di buat kesimpulan. Display data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman.

Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

3) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.[15]

[15] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 338-345

a. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan di periksa yaitu keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*.[16]

[16] Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h 330-331

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan upaya).[17] Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional "upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Perdawarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah "bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan".[18]

Berdasarkan pengertian diatas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuan pada saat pross kegiatan pembelajaran.

2. Pengertian Guru

Guru merupakan seseorang yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[19]

Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan

---

[17] Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media), h. 568

[18] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press), h. 1187

[19] Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, Siti Fatimah, *Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Raudlatul Ulum Kresnomulyo*, h 2.

dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[20]

Menurut Raka Joni guru adalah orang yang tahu persis dan kondisi diterapkan kurikulum yang berlaku selain itu, guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar yang diinginkan.[21]

Berdasarkan teori para pakar diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seseorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, Ahli terbuka, adil dan kasih sayang.

3. Pengertian Upaya Guru

Dalam Sardiman A.M mengenai apa upaya guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Pey Katz menggambarkan upaya guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

b. Havighurst menjelaskan bahwa upaya guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinat*e), terhadap atasan, sebagai kolaga dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik,

---

[20] Shabir, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (tugas dan tanggung jawab, Hak dan Kewajiban,dan Kompetensi Guru, Auladuna, Vol. 2 No 2 Desember* 2015, h 221

[21] Nuroktya Ningsih, Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden, *Jurnal Citizenship*, 1.42 (2012), h. 124

sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orangtua.

c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan upaya guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

d. Faderasi dan organisasi guru profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa upaya guru disekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga sebagai transformer dan katalistor dari nilai dan sikap.[22]

Menurut Wina Senjaya menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada anak harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.[23]

Menurut Silverius guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, kunci sukses reformasi pendidikan. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik buruknya pelaksanaan suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas guru dalam menjabarkan dan meralisasikan arahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Syafarudin menjelaskan guru profesional yang bertugas

---

[22] Oleh Widya P Pontoh, „Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak',I.I(2013),h.4

[23] Rahmawati, „Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Moral Anak Di Kelompok B TK AisyiyahPalu',h.764

mengajar di sekolah memerlukan keahlian Khusus. Sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan potensi anak yang sedang mengalami perkembangan, maka guru harus benar-benar ahli dalam tugasnya. Sedangkan Nurdin menjelaskan seorang guru profesional harus memahami apa yang diajarkannya dan menguasai bagaimana mengajarkannya.[24]

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru adalah serangkaian tingkah laku yang dilakukan dalam waktu tertentu melalui pemberian nasihat, motivator atau inspirasi dorongan atau bimbingan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah bahkan dilaksanakan oleh guru.

4. Komponen Kinerja Profisional Guru

a. Gaya Mengajar

Menurut Donald Medley gaya mengajar guru ini menunjukkan kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas. Sementara ahli lain menggambarkan gaya mengajar itu sebagai (1) aspek ekspresif megajar, yang menyangkut karakteristik hubungan emosional antara guru-siswa, seperti hangat dan dingin, dan (2) aspek instrumental mengajar, yang menyangkut bagaimana guru memberikan tugas-tugas, mengelola belajar, dan merancang aturan-aturan kelas.

b. Kemampuan Berinteraksi dengan Siswa Kemampuan guru berinteraksi dengan siswa dimanifestasikan melalui :

1) Komunikasi Verbal

Dalam study klasik, interaksi antara guru dan siswa dianalisis melalui perilaku bahasa, guru dan siswa di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas pada umumnya didominasi oleh interaksi (komunikasi)

---

[24] Muh.IIyasIsmail,„KinerjaDanKompetensiGuruDalamPembelajaran',*JurnalLe ntara Pendidikan*, 13.1 (2010), h. 47-48

verbal antara guru dengan siswa. Sementara Smith dan Meuxdalam meneliti tingkah laku linguistic guru membaginya ke dalam (a) the teacher epiode yaitu terjadinya komunikasi yang multiarah antara guru-siswa, dan siswa-siswa. (b) "the teacher monologue yaitu komunikasi yang terjadi satu arah, disini guru bertindak sebagai "solo speaker". Guru yang efektif adalah yang melakukan gaya komunikasi yang pertama.

2) Komunikaksi Non-Verbal

Menurut Miles Patterson, komunikasi atau perilaku non verbal di dalam kelas terkait dengan lima fungsi guru, yaitu (1) *Providing Information*, mengelaborasi pernyataan verbal (2) *Regulating interactions*, seperti menunjuk seseorang (3) *ekpressing intimacy or liking*, seperti memberi senyuman atau menepuk bahu siswa (4) *exercising social control*, memperkuat aturan kelas dengan mendekati atau mengambil jarak. Dan (5) *Facilitating goals*, menampilkan suatu keterampilan yang memerlukan aktivitas motorik atau gesture.

3) Karakteristik Pribadi

Orientasi mengemukakan hasil penelitian David Ryans tentang karakteristik guru yang efektif atau yang sangat, diharapkan karakteristik yang efektif antara lain: Menampilkan sikap yang bersemangat, bergirang hati dan optimis, Memiliki kemampuan mengendaikan diri dan tidak mudah bingung, Bersahabat dan ramah dalam bergaul dengan siswa. Karakteristik yang Tidak efektif : Bersikap apatis dan malas, Depresi dan pesimis, Terlalu

serius, Tidak menyadari kesalahan sendiri.[25]

Berdasarkan teori diatas dapat peneliti simpulkan bahwa komponen kinerja guru profisional antara lain gaya mengajar, gaya mengajar yang dilakukan oleh guru menunjukkan kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas, kemampuan guru berinteraksi dengan siswa seperti komunikasi verbal maupun non verbal, karakteristik pribadi seperti guru menampilkan sikap yang bersemangat, bergirang hati dan optimis, memiliki kemampuan mengendaikan diri dan tidak mudah bingung, bersahabat dan ramah dalam bergaul dengan siswa.

5. Peran Guru dalam Proses Pendidikan

Peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Karena hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka kemajuan dan nasip bangsa dapat ditentukan. Peranan guru sangatlah dominan sehingga hal ini tidak boleh disepelekan, oleh karena itu sebagai bukti pengakuan negara terhadap jasa para guru dan dosen, maka lahirlah Peraturan Pemerintah tentang Guru dan Dosen seperti PP No, 14 Tahun 2005 serta lahirnya Peraturan Pemerintah N0. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lahirnya kedua Peraturan Pemerintah di atas merupakan salah satu kebaijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah dalam menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Ada beberapa peran guru yang perlu kita pahami, karena hal itu berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan ke sekolah. Diantarnya peran guru tersebut adalah.

---

[25] Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h140-146

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka di masa depan. Menurut Ramayulis mengatakan bahwa, "Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya."

b. Sebagai anggota masyarakat

Guru berperan dalam membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian di masyarakat.

c. Sebagai administrator

Seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.

d. Sebagai Pengelola Pembelajaran

Bahwasanya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.[26]

Selanjutnya Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut : (1) Guru Sebagai Pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan

[26] Imam Wahyudi, *Opcit*, h 45-46

pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan.untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. (2) Guru Sebagai Pengajar. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materistandar,

Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. (3) Guru Sebagai Pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

(a) *Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai; (b) K*edua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis; (c) *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar; dan (d) *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian. (4) Guru sebagai Pemimpin. Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam. (5) Guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dirnilikinya tidak ketinggalan jaman. (6) Guru Sebagai Model dan Teladan. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Prosesberfikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. (7) Sebagai anggota masyarakat. Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat.

Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. (8) Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik. (9) Guru Sebagai Penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. (10) Guru Sebagai Pembaharu (Inovator). Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan

diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik. (11) Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilaianya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya. (12) Guru Sebagai Emansipator. Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan sering kali membebaskan peserta didik dari "self image" yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. (13) Guru Sebagai Evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tigatahap,yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. (14) Guru Sebagai Kulminator. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik

akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.[27]

B. Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin *mos (moris*), yang berarti istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai- nilai dan prinsip moral.[28]

Moral merupakan suatu kebiasan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun buruk. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral yaitu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pada perilaku yang diharapkan dari masing-masing anggota kelompok.

Menurut Piaget, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya ada pendapat lain seperti yang dikatakan oleh Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang dikembangkan dan dapat dipelajarai. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seeorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupanya.[29]

Dewey mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan Baron,

---

[27] Rukaiah Proklamasi Hasibun, *Peran Guru dalam pendidikan, FIP Universitas Negeri Medan* issn : 2549-5976, 2017, h 400-401

[28] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia group, 2014),

[29] Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.76

dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.[30]

Perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu, sebagaimana dikemukankan oleh Hurlock dalam mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.[31]

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan moral anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang dicapai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasadalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut :

1) Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tndakanya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar, kebaikan. Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lainadalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan. Tingkat ini dibagi 2 tahap :Tahap 1:

---

[30] Siti Isyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar pengembangan anak Usia Dini*, (Tanggerang Selatan: U niversitas Terbuka, 2013), h.8

[31] Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas*, Paradigma No. 2 Th.1 Juli 2006, h 43

Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak perhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

Tahap 2: Orientasi Instrumentalisasi

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhanya sendiri dengan memperalat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakanya dan hal-hal itu ditasirkan dengan cara fisik dan pragmatis.Prinsip kesalingannya adalah "kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu.

2) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya.Kalau pada tingkat Pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap :

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi good boy-nice girl

Pada tahap ini orang berpadangan bahwa tingkah laku yangbaik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cendrung bertindak menurut harapan-

harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai "orang baik". Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya

Tahp 4 : Orientasi Ketertiban Masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang di dorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal, Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, memenuhi hukuman.

3) Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang padatahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali.

Tahap 5: Orientasi Kontak Sosial

Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat

Tahap 6 : Orientasi Prisip Etis Universal

Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.[32]

Selanjutnya tahapan Piaget dalam perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas.Tahap pertama disebut Piaget "tahap rialisme moral" atau "moralitas oleh pembetasan". Tahap kedua disebutnya "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbale balik."

---

[32] Asri Budiningdih,*Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakter Siswa dan Budayanya, (*Jakarta: Rinka Cipta, 2013), h 29-32

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orangtua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai "benar" atau "salah" atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasakan motivasi di belakangny. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut.

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai anatara usia 7-8 dan berlanjut hinggausia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Tahap kedua perkembangan moral ini bertepatan dengan "tahapan operasi formal" dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil.[33]

Pendidikan moral seharusnya dimulai sejak usia dini, Kohlberg ini merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen moral dimiliki jika anak mendapat, pedidikan moral disekolah, anak bergaul dengan teman sebaya dan bertukan pikiran tntang moral maka perkembangan moralnya akan lebih baik. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasikan anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukr pendapat atau presepektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sekolah. Disekolah proses pendidikan

[33] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), h 79

moral lebih cepat berkembang.

Menurut Kohlberg urutan tahap-tahap perkembangan moral diawali dengan ciri memandang kebaikan itu identik dengan kepatuhan terhadap orientasi dan menghindari hukuman (pengetahuan), disusul dengan tahap berikutnya bahwa kebaikan itu identaik dengan harapan sosial serta aturan-aturan dalam masyarakat (Perbuatan) dan tahap tertinggi menganggap kebaikan itu sesuai dengan prinsip moral yang universal, yang tidak terkait dengan aturan-aturan setempat atau segolongan (Perasaan).[34]

Berdasarkan teori diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tahap- tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut : *Tingkat Prakonvensional* : Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tndakanya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar, kebaikan, *Tingkat Konvensional* : Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi, *Tingkat Pasca-Konvensional/Tingkat Otonom*: Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejah teraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali.

---

[34] Nilawati Tadjuddin, *Interaksi Dalam Keluarga Sebagai Priorotas Utama Pengembangan Moral Anak,* h. 22

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a) Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
b) Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.
c) Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
d) Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik.
e) Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
f) Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
g) Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.[35]

4. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Moral

Pelaksanaan kegiatan program pengembangan Moral dapat dilakukan guru dengan cara sebagai berikut :

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin guru dapat mengembangakan

---

[35] Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 Issue 1* (2017), h 23

moral anak, seperti

a. Berbaris memasuki ruang kelas

b. Sebelum memulai kegiatan belajar akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain:

1) Untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. 2) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. 3) Sabar menunggu giliran. 4) Mau menerima dan menyelesaikan tugas.

c. Mengucapkan salam

Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan, antara lain:

1) Sopan Santun, 2) Menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar ,3) Sikap menghormati orang lain. 4) Menciptakan suasana ke akraban.

d. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan

Pada waktu berdo'a akan dikembangkan nilai moral , antara lain: 1) Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu. 2) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. Selain itu dapat juga diamati hal-hal sebagai berikut : 1) Bersikap tertib, dan tenang dalam berdo'a.

2) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa 3) Mematuhi peraturan/tata tertib,dsb.

d. Kegiatan belajar mengajar

Yang ingin ditanamkan pembiasaan perilaku pada waktu kegiatan belajar mengajar, antara lain 1) Tolong menolong sesama teman. 2) Rapi dalam bertindak, berpakaian dan bekerja. 3) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. 4) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. 5) Merasa puas atas prestasi yang dicapai

dan ingin terus meningkatkan. 6) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan 7) Menjaga kebersihan lingkungan 8) Mengendalikan emosi. 9) Menjaga keamanan diri.

10) Sopan santun. 11) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.

e. Waktu istirahat/makan/bermain

Pada waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan sikap moral, antara lain: 1) Tolong menolong sesama teman. 3) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. 6) Sabar menunggu giliran. 8) Meminta tolong dengan baik. 9) Mengucapkan terima kasih dengan baik. 10) Membuang sampah pada tempatnya. 12) Menjaga keamanandiri.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada oranglain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dsb. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. Misalnya kalau menerima atau memberikan sesuatu harus tangan kanan dan mengucapkan terima kasih.

Demikian juga kalau meminta sesuatu hendaknya dengan sopan dan tidak berteriak. Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi pada sikap/ perilaku yang positif pun perlu ditanggapi oleh guru,

sebagai penguat bahwa sikap/perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat pula dijadikan teladan bagi teman temannya. Misalnya pada saat makan bersama ada seorang anak yang tidak membawa makanan, kemudian Amir memberi sebagian makanannya kepada teman tersebut. Sikap guru dalam hal ini adalah memberikan pujian kepada Amir dan mengatakan bahwa perbuatannya merupakan sikap yang terpuji karena telah memberi sebagian makanan kepada teman yang memerlukan.

3) Kegiatan dengan"Teladan/Contoh"

Kegiatan dengan teladan/contoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan / contoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/ contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.[36]

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungan dan orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai ini. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya :

a. Konsisten dalam Mendidik Anak
b. Sikap oragtua dalam keluarga

[36] *Ibid*, h 23-25

c. Penghayatan dan penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
d. Sikap orangtua dalam menerapkan norma

Selanjutnya John Locke dan J.B Watson mengungkapkan faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia meliputi :

1. Pengalaman sebagai proses belajar
2. Keluarga meliputi:
    - Sikap/keadaan sosial/ekonomi keluarga
    - Posisi dalam keluarga
    - Sifat anggota keluarga lain
3. Kebudayaan,contoh
    - Bila anak hidup di suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah
    - Bila orang berada di lingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argument yang relevan saat bicara: dan
    - Bila orang hidup dalam suasana kejujuran, maka ia akan memahami mengenal keadilan.[37]

6. Strategi Pengembangan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi pengembangan moral bagi anak usia 5-6 tahun pada prinsipnya sama dengan strategi pada anak Taman Kanak-Kanak. Namun, kualitas isi dari setiap strategi itulah yang perlu ditingkatkan. Hal itu beralasaan bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki kemampuan kemandirian yang cukup baik dan telah mampu bermain kolaboratif. Secara prinsip, strategi yang dikembangkan untuk anak sesuai 5-6 tahun

[37] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013), h.50-53

sebagai berikut :

1. Menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerjasama toleransi, dan saling setiakawan.
2. Menyiapkan media pendukung yang memungkinkan anak dapat bekerja sama.
3. Membawa anak ke dalam situasi nyata (real time) untuk mengenalkan pendidikan moral (field trip), seperti ke panti asuhan dan panti jompo.
4. Menyusun program kepemimpin kelompok sebagai landasan penanam sikap leadership dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.[38]

7. Teknik-Teknik Membentuk Tingkah Laku Anak Yang Sesuai Nilai-Nilai Moral

a) Memahami

Tingkah laku anak harus dipahami guru dengan sewajarnya walaupun tampak mengesalkan, menjengkelkan, dan merepotkan. Akan tetapi, bukan berarti guru menyetujui sepenuhnya, melainkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contoh, guru anak usia dini perlu memahami mengapa seseorang anak berteriak-berteriak dan sebagaianya.

b) Mengabaikan

Tingkah laku yang tidak pantas dihilangkan dengan cara mengabaikan misalnya jika anak merengek-rengek. Degan catatan, sejauh itu tidak berbahaya, orang tua harus konsisten dengan sikapnya dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga walau membutuhkan kesabaran dan keteguhan.

---

[38] Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangrang Selatan:2018), h 4.17-4.18

c) Mengalihkan Perhatian

Mengalihkan kegiatan anak dari kegiatan negative dengan cara mengajukan pertanyaan kea rah lain, mengajak melakukan sesuatu, dan menyusun melakukan kegiatan inti.

d) Keteladanan

Keteladanan lebih efektif daripada kata-kata pengaruh.Tingkah laku orang tua dan guru lebih penting dari usaha orangtua yang dilakukan secara sadar untuk mengajar anak.

e) Mengajak

Caranya dengan memengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan prasarana, dorongan dan cita-cita dari pada logika.

f) Kerutinan dan Kebiasaan

Kegiatan ini merupakan penanaman disiplin sehari-hari. Kebiasan harus dilaksanakan dengan konsisten, baik oleh orang tua maupuna anak- anak penyimpanan terhadap aturan jangan ditoleransi. Aturan akan lebih efektif jika di tuliskan dengan teliti dalam jadwal.[39]

8. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini

1. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, mamahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu; pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain dan tendensi moral.

[39]*Ibid*, h 8.6-8.8

2. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan prilaku yang baik, jujur dan penyayang (kemudian dinyatan dengan istilah “bermoral”). Sebaliknya jika prilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yangada,maka ia dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian maka ia akan dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian “amoral”.

   Sedangkan menurut Frankena tujuan pendidikan moral adalah sebagai berikut.”

   a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” atau pun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakandan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika,legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.

   b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide ataunilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.

   c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yangselama ini dipraktekkan.

   d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.

   Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diriatau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-

prinsip serta aturan-aturan yang sedang berlaku.[40] Pengembangkan sikap dan prilaku beragama/spiritual.

Sedangkan Tujuan pembelajaran moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral, (berbudi pekerti, berakhlaq dan beretika). Agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya moral mulia serta mewujudkan dalam perilaku sehari hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang beraneka sepanjang hayat.

9. Pengembangan Nilai-Nilai Moral

Pengembangan nilai-nilai moral dapat dikembangkan melalui metode antara lain :

1. Metode Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai- nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak.[41]

2. Metode Bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan

---

[40] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014),h.128

[41] Zainab, Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam. *Jurnal Pesona Paud*, Vol 1. No.03. 2012, H.6

nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.[42]

3. Metode Bersajak atau bersyair. Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melaku- kan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak merupakan metode yang juga dapat membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia.

4. Metode karyawisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tematema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak- kanak. Tema yang sesuai seperti: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.[43]

5. Metode Pembiasaan terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum

---

[42] Sabi'ati, Amin. Membangun Karakter Aud Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di Ra Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, , Vol.2 No. (2016),H.11-14.

[43] Natina, Mahyumi. Pembelajaran Agama Di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak- Kanak Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Pesona Paud*, Vol. 1 No. 5 (2012), H.4

makan dan minum, mengucap salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya.[44]

6. Metode Bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini.[48]

7. Metode *Outbond* merupakan suatu kegiatan yang me-mungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan *outbond* siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan mahluk ciptaan Allah yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka.[45]

8. Metode Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral ke pada anak TK. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dalam

---

[44] Olim, Ayi. Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning). In: *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education*. 2010. P. 146-161.

[45] Rozalena, Rozalena; Kristiawan, Muhammad. Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol.2 No.1.(2017).H.7

kegiatan bermain peran.[46]

9. Metode Keteladanan Menurut Cheppy Hari Cahyono, guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.[47]

C. Upaya Guru Dalam Mengembagkan Nilai-Nilai Moral

Pengembangan nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggukan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal, dan agamis. Beberapa progam yang dapat diterapkan di Taman Kanak-Kanak dalam rangka menanamkan dan mengembangkan prilaku moral anak diantaranya dengan bercerita, bermain peran, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan progam pembiasaan lainnya. [48] Guru sebagai pekerja profesional dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya.

Dalam mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral, diperlukan cara dan stimulasi yang tepat dan menyenangkan dari seorang guru. Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan sebab guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[49]

---

[46] Yunaida, Hana; Rosita, Tita. Outbound Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini.*Comm-Edu (Community Education Journal)*, Vo. 1 No.1 (2018),H. 30-37.

[47] Risnawati, Vivit. Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang. *Jurnal Pesona Paud*, Vol.1.No. 2.(2012),H.65

[48] Leli Fertiliana Dea, *Agus Setiawan, Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Pada*

Anak Usia Dini Di Raudlatul Althfal Ma'arif 1 Metro, Jurnal Program Studi PGRA Volume 5 Nomor 1 Januari 2019, h 102

[49] Andi Fitriani Djollong, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam*

Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Sebab pengaruh guru sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga segala perbuatan dan tingkah laku guru sebagai pendidik lebih mewarnai kehidupan sehari-hari anak. Pada kondisi tertentu, biasanya anak lebih menurut apabila gurunya memberi nasihat daripada orangtuanya sendiri, lebih-lebih anak di bawah usia lima tahun dan waktunya lebih banyak daripada orang tuanya sendiri.[50]

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan karena guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikn karena guru berharap langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, beranggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi.[51] Peran guru sebagai pembimbing, guru melakukan perencanaan tujuan dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam perencanaan tujuan tersebut, guru dan pihak-pihak yang terkait memasukkan nilai-nilai moral, seperti mengenal Tuhannya, belajar melakukan gerakan-gerakan dalam ibadah, mengucapkan doa-doa harian dan materi tentang perilaku yang baik. Sehingga dengan peran guru tersebut nilai agama dan moral dapat dipahami oleh anak didik serta mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari anak didik.

Ada beberapa peran yang harus dilaksanakan guru dalam mengembangkan dan menguatkan moral pada anak usia dini, yaitu sebagai model, pembimbingan, pelatih, motivator, dan penilai.

a. Sebagai Model

Figur guru adalah manusia yang harus dapat dipercaya

Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antara Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan, Jurnal Al-Ibrah, Volume VIII Nomor 01 Maret 2019, h 76

[50] Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung, *Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA-AS- SA'ADAH Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahu 2018*, Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan, h 18

[51] M Shobir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar* Volume 2, No. 2 Desember 2015, h 222

dan baik perilakunya. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kapasitas sebagai pendidik, model, atau teladan bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi personal. Kompetensi ini sangat penting terutama pada tingkatan pendidikan anak usia dini. Jarang kita sadari bahwa sesungguhnya anak usia dini mudah sekali meniru apapun yang dilihat dan diperhatikan (*masa imitative*).

b. Sebagai Pembimbing

Pengembangan moral pada anak Taman Kanak- kanak / Anak Usia Dini memerlukan program yang workable (dapat dilaksanakan) dan bukan program yang muluk atau berlebihan. Sebaik apapun program, jika tidak mengakar pada kebiasaan hidup yang sesuai ukuran dan norma kehidupan kita sendiri akan mengalami banyak kendala dan sia- sia belaka. Fungsi peran dan pembimbing memiliki makna sebagai orang yang memberikan arahan, memandu, dan mendampingi anak dalam melaksanakan program pembiasaan. Mengapa anakanak membutuhkan pembimbing? Karena secara fisik mereka masih kecil, secara psikologis mereka belum banyak mengenal dan mengalami bagaimana hakikat kehidupan ini. Mereka masih berada pada proses *scaffolding* yaitu suatu kondisi ketika anak dalam sikap, perilaku, dan aktivitas hidupnya masih tergantung pada pada bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

c. Sebagai Pelatih

Anak Usia Dini (kelompok bermain dan TK) adalah sosok manusia yang masih sangat membutuhkan latihan, pengulangan, dan perbaikan berbagai macam perilaku dan perbuatan. Pengembangan moral sangat membutuhkan pembiasaan, latihan, dan pengulangan pada bentuk perilaku dan perbuatan positif sehingga halitumen jadi suatu kebiasaan (habit). Apapun yang

diajarkan, dilakukan, dan diucapkan oleh guru bernuansa mendidik dan mampu memberikan keyakinan mendalam bagi kehidupan anak didik.

d. Sebagai Motivator

Perjalanan waktu kadang kala membuat kita lesu, lemah, dan motivasi diri menjadi turun. Demikian juga dengan peserta didik, kita harus pahami bahwa peserta didik juga manusia, bahkan mereka masih memiliki banyak perbedaan dengan kita sebagai orang dewasa. Untuk memelihara kondisi psikologis seperti itu, pada posisi seperti ini guru berperan sebagai pemberi semangat (motivator), stabilitas motivasi peserta didik sangat perlu dijaga dengan baik dan konsisten. Naik turunya suasana kebatinan peserta didik adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pada posisinya sebagai motivator, guru seharusnya mendorong anak didik agar memiliki semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

e. Sebagai Penilai

Setiap perkembangan dan adanya perubahan dari suatu program pendidikan memerlukan evaluasi. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan program sekaligus untuk menentukan langkah- langkah perbaikan.[52]

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak tergolong kedalam penelitian yang baru. Akan tetapi, sebelumnya terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang sejenis dan juga relevan menurut peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[52] Ati Sukmawati, *Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Bagi Anak Usia Dini, Jurnal Tadris IPA Biologi FITIK IAIN Matram,* Volume VIII, Nomor 1, Januari-Juni 2015, h 90- 92

Jurnal Rukaiah Proklamasi Hasibn " Peran Guru Dalam Pendidikan" . Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran guru dalam pendidikan. Terdapat perbedaan anatara penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian yang diangkat oleh peneliti sebelumnya. Kemudian pada fokus penelitian sebelumnya terfokus pada tugas pokok guru dalam pendidikan sedangkan fokus penelitian yang penulis angkat yaitu peranan guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama.[53]

Pada penelitian saudari Fadi Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin dengan judul " Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik." Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis angkat yaitu pada objek yaitu untuk pembentukan karakter peserta didik sedangkan yang di angkat peneliti mengenai mengembangkan nilai-nilai moral dan agama kemudian lokasi penelitian pun berbeda.[54]

Pada penelitian Ahmad Idzhar dengan judul " Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." Dalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada masalah yang akan dikembangkan yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan yang diangkat oleh peneliti yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai moral, Selain perbedaaan pada fokus perkembangan yang dikembangkan, lokasi dan metode penelitian pun berbeda metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya penelitian PTK sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian peneliti deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dihadirkan peneliti diatas, terlihat perbedaan antara penelitian ini terhadap

---

[53] Rukaiah Proklamasi Hasibun, *Peran Guru dalam pendidikan, FIP Universitas Negeri Medan* issn : 2549-5976, 2017, h 400-401

[54] Fadil Yudia Fauzia, Ismail Arianto, Etin Solihatin, *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013

penelitian terdahulu yaitu terdapat pada objek kajian pembahasannya. Ini merupakan ciri khas penelitian sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu ”Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Puja Keusma Lampung Selatan ”.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo , *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014).

Aisyah, Siti, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, (Tangerang Selatan:Universitas Terbuka*, 2013).

Amawati, Luluk, *Perencanaan Pembelajaaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Amin, Sabi'ati, Membangun Karakter Aud Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Di Ra Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, , Vol.2 No. (2016).

Ananda, Rizki, *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 Issue 1* (2017).

Arikunto, Suharsimi , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010).

Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung. CV Penerbit Diponogoro, 2006). Budiningdih, Asri,*Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakter Siswa danBudayanya, (*Jakarta: Rinka Cipta, 2013).

Cresweel dan W, John , *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014).

Dea, Leli Fertiliana , Setiawan, *Agus, Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudlatul Althfal Ma'arif 1 Metro*, Jurnal Program Studi PGRA Volume 5 Nomor 1 Januari 2019.

Djollong, Andi Fitriani , *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antara Ummat Beragama*

Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan, Jurnal Al-Ibrah, Volume VIII Nomor 01 Maret 2019.

Fauzia, Fadil Yudia , Arianto, Ismail, Solihatin, Etin, *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013

Hana, Yunaida, Tita, Rosita, Outbound Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, Vo. 1 No.1 (2018).

Hasibun, Rukaiah Proklamasi, *Peran Guru dalam pendidikan, FIP Universitas Negeri Medan* issn : 2549-5976, 2017.

Hidayat, Otib Satibi , *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangrang Selatan:2018).

Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978). Hutagalung, Ahmad Ichsan Yafi, *Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak diKelompok B RA-AS-SA'ADAH Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area Tahu 2018*, Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan.

Irianwati, Munardi, Nanik , *penelian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,(*Beng kulu:BPPNFI Provinsi Bengkulu, 2013).

Ismalil, Muh.IIyas,„KinerjaDanKompetensiGuruDalamPembelajaran',*Jurnal Lentara Pendidikan*, 13.1 (2010).

Jahja, Yudrik , *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011).

Jahja, Yudrik , *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013).

Machsunah, TUn, Yayuk Chaya, Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik (Studi Kasus Di Lbb Taman Pintar: Sahabat Sekolah Anak Lamongan). *Journal Stkip Pgri Lamongan*, Vol.1 No.2(2017).

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2018)

Natina, Mahyumi. Pembelajaran Agama Di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak-

Kanak Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Pesona Paud*, Vol. 1 No. 5 (2012)

Ningsih, Nuroktya, Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden, *Jurnal Citizenship*, 1.42(2012).

Nurrahmawati, Siti Fatimah Erfha, Hadiati, Eti, „Peranan Guru Dalam Mengembangkan KognitifAnakUsiaDiniDiTKRaudlatulUlumKresnomulyo', *Piaud Uin Raden Intan Lampung*.

Olim, Ayi. Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning). In: *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education*. 2010. P.

Putra, Nusa, Lestari, Nining Dwi, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012).

Putra, Nusa , *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012). Pontoh, Oleh Widya P , „Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan PengetahuanAnak'.

Rahmawati, „Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Moral Anak Di KelompokBTKAisyiyahPalu.

Risnawati, Vivit. Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang. *Jurnal Pesona Paud*, Vol.1.No. 2.(2012).

Romlah, *Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Bermain*.

Rozalena, Rozalena; Kristiawan, Muhammad. Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol.2 No.1.(2017).

Salim, Peter dan Yeni , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press).

Setiawati, Farida Agus, *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Rutinitas*, Paradigma No. 2 Th.1 Juli 2006.

Shabir, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (tugas dan tanggung jawab, Hak dan Kewajiban,dan Kompetensi Guru, Auladuna, Vol. 2 No 2 Desember* 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

Sukawati, Ati , *Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Bagi Anak Usia Dini, Jurnal Tadris IPA Biologi FITIK IAIN Matram*, Volume VIII, Nomor 1, Januari-Juni 2015.

Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia group, 2014).

Tadjuddin, Nilawati, *Early Children Moral Education Inview Psychology Pedagogic and Religion*, UIN Raden Intan Lampung.

Tadjuddin, Nilawati, *Interaksi Dalam Keluarga Sebagai Priorotas Utama Pengembangan Moral Anak.*

U, M. Shobir , *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar* Volume 2, No. 2 Desember 2015.

Undang-undang Republika Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar GRafika, 2013).

WS, Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media).

Yusuf, Syamsu, Sughandi, Nani M, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014).

Zainab, Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam. *Jurnal Pesona Paud*, Vol 1. No.03. 2012.